

# Karakter Taekwondoin Dan Perilaku Bullying Di Smp Negeri 2 Nan Sabaris

Calvin Allan<sup>1\*</sup>, Eddy Marheni<sup>2</sup>, Eri Barlian<sup>3</sup>, Argantos<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Departemen Kepelatihan,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.  
Email Korespondensi: calvinallan201@gmail.com

## ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang cinta damai, peduli sosial, dan toleransi di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter toleransi, cinta damai dan peduli sosial atlet taekwondo SMP Negeri 2 Nan Sabaris terhadap tindakan bullying. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini melibatkan pelatih, guru olahraga dan orang tua atlet. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, dan triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat rendahnya nilai karakter toleransi, cinta damai dan peduli sosial atlet taekwondo SMP Negeri 2 Nan Sabaris terhadap tindakan bullying. Faktor-faktor seperti kurangnya implementasi karakter tersebut dalam latihan, pembelajaran, serta pemahaman terhadap manfaatnya dan kondisi atlet menjadi penyebab utama rendahnya karakter toleransi, cinta damai dan peduli sosial yang berpotensi mempengaruhi pencapaian prestasi atlet di masa mendatang.

**Kata kunci :** Toleransi, Cinta Damai dan Peduli Sosial

## *Taekwondoin characters And Bullying Behavior at SMP Negeri 2 Nan Sabaris*

### ABSTRACT

*The problem in this research is the need for a better understanding of love of peace, social care, and tolerance among students. This research aims to explain the character of tolerance, love of peace and social care of taekwondo athletes at SMP Negeri 2 Nan Sabaris towards bullying. This type of research is qualitative. Respondents involved in this research included coaches, sports teachers and parents of athletes. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data display, data verification and triangulation. Research findings show that there are low character values of tolerance, love of peace and social care for taekwondo athletes at SMP Negeri 2 Nan Sabaris towards acts of bullying. Factors such as the lack of implementation of these characters in training, learning, as well as understanding their benefits and the athlete's condition are the main causes of the low character of tolerance, love of peace and social care which have the potential to influence athletes' future achievements.*

**Keywords:** *Tolerance, Love of Peace and Social Care*

---

## PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu bentuk perilaku menyalah gunakan kekuasaan atau adanya keinginan seseorang untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Putri et al., 2021). Secara teoritis bullying merupakan suatu keadaan yang berupa perilaku negatif dan berulang, yaitu saat seseorang kesulitan untuk mempertahankan dirinya dari

suatu kekuatan yang tidak seimbang, perlakuan tersebut dilakukan dengan sengaja dan intens. Seseorang menjadi pelaku bullying ketika mengarahkan perilaku negatif kepada seorang atau lebih secara berulang dan dalam waktu tertentu. Defenisi tersebut mengandung tiga poin utama yaitu adanya perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, adanya pengulangan, bullying terhadap korban, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan (baik secara fisik ataupun psikis) antara korban dan pelaku bullying (Muhopilah & Tentama, 2019).

Fenomena bullying merupakan sesuatu yang umum terjadi pada siapapun kapanpun, dan dimanapun. Sehingga sebagian masyarakat menganggap tindakan bullying sebagai hal yang sepele, terutama bullying yang terjadi pada lingkungan keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan Anak Pasal 9 ayat 1a, “Anak di dalam dan dilingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lain yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Namun pada kenyataannya, bullying dapat dialami oleh siswa laki-laki maupun perempuan dan bisa terjadi kapan saja, baik saat berada di dalam kelas, setelah pulang sekolah, sebelum berangkat sekolah, atau selama istirahat sekolah (Prasetyowati & Qariah, 2022). Menurut Sejiwa (2008), mengelompokkan bullying menjadi tiga kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. Bullying fisik misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, dan mencubit. Serangan fisik sering terjadi pada anak laki-laki, dibandingkan pada anak perempuan. Bullying verbal misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name calling*), dan mengancam. Sedangkan bullying psikologis misalnya mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir, dan meneror (Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S, 2019).

Karena isu ini bersifat global, termasuk Indonesia, maka perilaku bullying dianggap sebagai bentuk perilaku agresif. Baik remaja laki-laki maupun perempuan sering kali menjadi korban perundungan. Penindasan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk sekolah, rumah, dan tempat kerja. Dan saat ini, bullying sering terjadi di lingkungan sekolah. Kementerian Kesehatan mengatakan perilaku ini sering terjadi di

geng, sekolah, dan komunitas. Perilaku bullying paling mungkin terjadi pada masa remaja. Sebab, saat ini mereka yang terdampak baru memulai proses pencarian jati diri di lingkungannya. Pertemanan yang tidak memuaskan mempengaruhi eksplorasi identitas pribadi (Permata & Nasution, 2022). Tidak ada kriteria khusus yang memastikan bahwa seseorang akan melakukan perilaku bullying, namun Olweus mengemukakan bahwa mereka yang memiliki sikap positif terhadap kekerasan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan bullying. Karakteristik lain yang umumnya dimiliki pelaku bullying adalah tingkah laku yang cenderung impulsif, memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain, kurang atau tidak berempati kepada korban yang cenderung memandang positif diri sendiri (Lubis, R., & Dewi, S. S, 2017).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai pengertian yang berbeda-beda tergantung dari cara pandang, paradigma, metodologi dan disiplin ilmu yang digunakan (Purnomo et al., 2020) Menurut D. Rimba sebagaimana dikutip bahwa pendidikan adalah "bimbingan atau pelatihan secara sadar oleh para pendidik untuk memajukan perkembangan mental dan fisik peserta didik ke arah terbentuknya kepribadian yang utuh" dan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat untuk membudayakannya. Ada yang mengartikan pendidikan sebagai proses dimana suatu negara mempersiapkan generasi mudanya untuk kehidupan dan membantu mereka mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. (Fikriyah et al., 2022).

Taekwondo merupakan seni bela diri yang berasal dari Korea Selatan, juga populer di Indonesia, dan merupakan seni bela diri yang paling sering diwakilkan di Olimpiade. Taekwondo mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1970an. Hingga saat ini telah berkembang di seluruh provinsi di Indonesia dan diakui memiliki lebih dari 200.000 anggota aktif. Jumlah tersebut belum termasuk mereka yang tidak aktif berlatih. Taekwondo digelar sebagai kompetisi resmi di Arena PON. Taekwondo adalah seni bela diri budidaya diri yang menggunakan kecepatan dan kekuatan tangan kosong untuk menerapkan teknik udara dan mencapai integrasi spiritual dengan mengolah pikiran dan energi untuk fokus pada sesuatu. Filosofi yang diterapkan dalam Taekwondo adalah Filosofi Hongik Inan, yaitu cinta damai, semangat ketulusan, membela kebenaran, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Filosofi ini diungkapkan

dalam Azaz Taekwondo, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Hwarang-do. Semangat kejujuran dan cinta damai ini selaras dengan semangat Indonesia Binneka Tunggal Ika. (Eman & Kurniawan, 2014).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat Minangkabau. Apalagi Sumatera Barat terkenal dengan prestasi para atletnya di bidang olah raga dan pencak silat seperti taekwondo. Taekwondo merupakan seni bela diri terbaru yg berakar dalam seni bela diri tradisional Korea. Taekwondo dimulai di Sumatera Barat pada tahun 1981. Masyarakat Sumatera Barat saat itu belum mengenal ilmu bela diri asal Korea ini karena belum terbiasa dengan karate. Taekwondo pertama kali diperkenalkan ke kota Padang Sumatera Barat yang dibawakan oleh Handrianto. Pada saat itu masyarakat Sumatera Barat hanya mengenal karate, sehingga masyarakat Sumatera Barat pada mulanya mengenal taekwondo dengan sebutan ``karate-do" yang merupakan gabungan antara karate dan taekwondo.

Handrianto merupakan pionir mendirikan seni bela diri taekwondo di Sumatera Barat. Ia berhasil menyebarkan taekwondo ke seluruh kota dan kabupaten di Sumatera Barat dan diakui KONI dan pemerintah. Hal ini dibuktikan pertama kali dengan keikutsertaan taekwondo pada ajang turnamen porprov yang diadakan di Painan, Sumatera Barat pada tahun 2009. Seiring berjalannya waktu, taekwondo Sumatera Barat menyebar luas baik di dalam negeri maupun internasional.

Peran taekwondo dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Nan Sabaris. Masalah yang diangkat adalah kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang cinta damai, peduli sosial, dan toleransi di kalangan siswa. Taekwondo bukan sekadar olahraga bela diri, tetapi juga alat untuk mengembangkan sikap mental yang positif. Dengan mendalami Taekwondo, diharapkan siswa mampu menangani konflik secara damai, menunjukkan empati kepada sesama, dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini penting dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di era globalisasi. Melalui pengajaran Taekwondo yang terstruktur, SMP Negeri 2 Nan Sabaris dapat menjadi lembaga yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, menciptakan generasi yang lebih harmonis dan toleran.

Taekwondoin dan perilaku bullying di SMP Negeri 2 Nan Sabaris telah menerapkan penanaman karakter kepada anak didik. Namun, nilai-nilai yang di miliki taekwondoin dan perilaku bullying disini belum di bisa katakan baik. Berdasarkan

observasi, terlihat masih ada beberapa taekwondoin yang masih membedakan teman atau kelompok pertemanan, masih ada perselisihan antar teman sekelas dan sampai menjelekan atau mencela satu sama lain. Sehingga menyebabkan penanaman karakter dan perilaku bullying kurang optimal. Hal ini terbukti bahwa kurangnya nilai karakter toleransi pada taekwondoin di SMP Negeri 2 Nan Sabaris. Selain itu, taekwondoin masih kurangnya cinta damai dalam lingkungan sekolah maupun tempat latihan. Taekwondoin yang masih menjelekan satu sama lain dan masih ada perselisihan. Hal ini menunjukan bahwa sangat di perlukan dukungan dan didikan dari pelatih, orang tua dan guru untuk tercapainya karakter cinta damai ini menjadi lebih baik. Kemudian kurangnya kepedulian sosial taekwondoin dan perilaku bullying di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris dalam melaksanakan latihan masih ada yang tidak mau membantu temannya kalau tidak di arahkan dulu oleh pelatih. Ketiga nilai karakter ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan di dapatkan oleh taekwondoin, karena jika kurang salah satu dari karakter tersebut maka capaian tidak akan maksimal.

Berdasarkan uraian masalah di atas, terlihat bahwa karakter taekwondoin dan perilaku bullying di SMP Negeri 2 Nan Sabaris belum mencapai tingkat yang baik. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Karakter Taekwondoin dan Perilaku bullying di SMP Negeri 2 Nan Sabaris”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Barlian, 2016) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tidakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini peneliti menggunakan dua alat pengumpulan data observasi dan wawancara. untuk memperoleh data primer. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip orang tua atlet, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dan guru/pelatih taekwondo. Dalam konteks topik penelitian ini, beberapa instrumen telah dipilih untuk mengumpulkan data. Salah satunya adalah metode wawancara yang dilakukan dengan pelatih, orang tua atlet, guru pendidikan

jasmani olahraga dan kesehatan (Febianti et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris di Kabupaten Padang Pariaman, waktu penelitian dilaksanakan 30 Oktober 2024 – 31 Oktober 2024.

## **HASIL**

### 1. Toleransi

Karakter toleransi yaitu merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan, pendapat, keyakinan, atau sikap orang lain tanpa menunjukkan sikap negatif atau kebencian. Toleransi melibatkan penghargaan terhadap keragaman dan adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural, baik itu toleransi dalam lingkungan sekolah maupun toleransi saat latihan (Savard, 2016) Dalam melihat bagaimana karakter toleransi taekwondoin di SMP Negeri 2 Nan Sabaris terhadap tindakan bullying dilihat dari hasil wawancara yang di dapat dari pelatih, orang tua, dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Bagaimana melihat seberapa toleransi taekwondoin SMP Negeri 2 Nan Sabaris dan perilaku bullying.

### 2. Cinta Damai

Cinta damai mengacu pada keadaan pikiran yang dipenuhi kedamaian dan kasih sayang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menekankan pentingnya kehidupan harmonis yang bebas dari kekerasan dan konflik serta penuh empati dan kebaikan (Baek, 2018) Dalam melihat cinta damai taekwondoin dan perilaku bullying di SMP Negeri 2 Nan Sabaris dilihat dari hasil wawancara yang didapat dari pelatih, orang tua atlet dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mengajarkan dan melihat seberapa hasil cinta damai taekwondoin dalam membentuk karakter yang harus dimiliki oleh taekwondoin tersebut dalam cinta damai kedepannya.

### 3. Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu mengacu pada kesadaran, kepedulian dan tindakan nyata untuk membantu sesama bukan sekedar perasaan simpati, melainkan juga komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi berbagai macam permasalahan sosial yang ada (Ng-Knight et al., 2022) Dalam melihat bagaimana karakter peduli sosial taekwondoin di SMP Negeri 2 Nan Sabaris dilihat dari hasil wawancara yang didapatkan baik dengan pelatih, orang tua atlet dan guru

pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mengajarkan atau membimbing taekwondoin dan upaya-upaya dalam melihat seberapa peduli sosial dalam membentuk karakter yang harus dimiliki oleh taekwondoin tersebut dalam upaya peningkatan peduli sosial kedepan.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sin, 2019). Menurut Ependi et al (2023) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial taekwondoin tentang karakter taekwondoin dan perilaku bullying di SMP Negeri Nan Sabaris. Dari uraian di atas, dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Toleransi**

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menerima dan menghormati berbagai perbedaan yang ada, serta kebebasan berekspresi dan kemanusiaan. Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menghargai segala perbedaan pendapat dan perilaku suku, suku, agama, dan bangsa yang berbeda (Auliadi et al., 2021). Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Sin, 2019).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pelatih, orang tua atlet, dan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengenai karakter toleransi taekwondoin tentang karakter taekwondoin dan perilaku bullying di SMP Negeri Nan Sabaris cukup besar karakter toleransi taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris dimasyarakat maupun dilingkungan sekolah. Namun masih ada sebagian kecil taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris masih kurang dalam penerapannya. Toleransi sangat penting dalam ranah pribadi dan publik. Sebab salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup

berdampingan secara damai antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang sejarah, budaya, dan identitas (Musbikin, 2021).

Faktor lingkungan juga tentu sangat berpengaruh terhadap sikap toleransi taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris , terutama lingkungan dan teman sebaya. Untuk itu perlu adanya upaya tertentu untuk meningkatkan sikap toleransi dengan cara melakukan penanaman dari dini, kemudian memberikan arahan, saran serta menjelaskan dari sikap toleransi terutama untuk diri sendiri. Dengan sikap toleransi seseorang akan memberikan lingkungan yang damai dan harmonis dan tidak ada membeda-bedakan setiap perbedaan untuk membuat lingkungan yang lebih baik lagi ke depannya (Marheni et al., 2021).

Tindakan yang diberikan kepada taekwondoin yang kurang toleransi dengan memberikan hukuman seperti hukuman yang diberikan tetap bersifat mendidik, tidak keras, dan mengedepankan empati. Tujuannya agar anak memahami pentingnya toleransi dan berkembang menjadi individu yang lebih terbuka serta menghargai perbedaan (Argantos, 2015).

## **2. Cinta Damai**

Kepribadian cinta damai cenderung menghindari gangguan yang berujung pada pertengkaran dan perundungan. Mampu menghargai segala perbedaan yang ada di masyarakat, bukan terhadap diri sendiri atau kelompok sendiri, melainkan terhadap individu dan kelompok lain (Ramadhanti, 2022). Untuk mewujudkan karakter yang berbudi serta memiliki karakter cinta damai dan nasionalisme diperlukan sebagai upaya, baik dari pihak keluarga maupun pihak sekolah (Erviana, 2021).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, karakter cinta damai taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris sebagian sudah baik. Terbukti sudah menerapkan pada saat dirumah, maupun dilingkungan sekolah, maupun tempat latihan taekwondo itu sendiri. Tetapi masih ada sebagian kecil taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris masih kurang dalam penerapannya dalam mengikuti kegiatan di tempat latihan maupun dilingkungan di sekolah.

Sikap cinta damai ini terlihat dari upaya mereka menghindari konflik, membantu teman yang mengalami perundungan, dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan saat bertanding. Oleh karena itu, peran pelatih, orang tua, dan guru sangat penting untuk

memberikan arahan dan bimbingan lebih lanjut, sehingga setiap taekwondoin dapat mengembangkan karakter cinta damai dengan lebih baik di masa mendatang (Tabet, 2023)

### **3. Peduli Sosial**

Kepedulian sosial sebagai satu inti dalam kegiatan pendidikan karakter adalah sikap tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan kegiatan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain (Agung & Asmira, 2018). Salah satu nilai karakter yang menjadi fokus ini ialah kepedulian sosial, sebagai upaya mencegah penurunan rasa empati pada anak sejak dini (Khaerunnisa & Muqowim, 2020).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, karakter peduli sosial yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris menunjukkan taekwondoin cukup baik namun sebagian masih ada yang kurang. Contoh sikap peduli sosial nya dapat dilihat dari mereka saling tolong menolong satu sama lain, dan membantu teman yang terkena perundungan dari teman kelasnya, dan tidak membenda bedakan teman. Untuk yang kurang peduli sosial yaitu mereka suka membanding bandingkan teman yang kekurangan tidak mau membantu temannya yang kesusahan dan membedakan sirkel teman.

Cara meningkatkan kepedulian sosial bisa dimulai dengan melatih empati, memahami perasaan dan sudut pandang orang lain (Kim et al., 2021) Kita bisa mulai dari lingkungan terdekat dengan membantu keluarga atau tetangga yang membutuhkan, serta mengikuti kegiatan sosial seperti bakti sosial atau donasi. Latih kebiasaan berbagi, baik dalam bentuk barang, waktu, atau perhatian, dan perluas wawasan tentang masalah sosial agar lebih memahami tantangan yang dihadapi orang lain (Roesner, 2012) Mengurangi egoisme dan melatih diri untuk tidak menghakimi juga membantu kita lebih terbuka dan peduli. Media sosial pun bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi positif dan menggalang empati. Jika kita memiliki anak, ajarkan mereka nilai kepedulian sejak dini, dan biasakan refleksi diri setiap hari agar lebih sadar akan akan dampak dari tindakan kita terhadap orang lain (Utkurovna & Sayfiddinovna, 2024)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian tentang karakter taekwondoin dan perilaku bullying di SMP Negeri 2 Nan Sabaris, dapat di simpulkan bahwa karakter yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris ini rata-rata cukup baik. Adapun penjabaran kesimpulan mengenai karakter toleransi, cinta damai, dan peduli sosial antara lain:

### **1. Toleransi**

Taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris umumnya memiliki karakter toleransi yang baik. Karakter toleransi taekwondoin dapat dilihat pada mereka baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Sebagian besar taekwondoin telah menerapkan sikap toleransi, namun ada sebagian kecil yang masih kurang menunjukkan sikap ini. Faktor lingkungan, khususnya lingkungan sosial dan teman sebaya, sangat memengaruhi perkembangan sikap toleransi para taekwondoin. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat sikap toleransi sejak dini, melalui penanaman nilai-nilai toleransi, pemberian arahan, dan bimbingan tentang pentingnya menghargai perbedaan. Sikap toleransi yang baik menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis tanpa adanya diskriminasi, yang akan memperbaiki suasana dan hubungan sosial di masa mendatang.

Untuk meningkatkan toleransi pada taekwondoin yang masih kurang, diterapkan hukuman bersifat mendidik yang tetap mengedepankan empati dan tidak keras. Tujuan hukuman ini adalah agar anak-anak dapat memahami pentingnya toleransi, serta belajar menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan di sekitar mereka.

### **2. Cinta Damai**

Taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris telah menunjukkan karakter cinta damai yang baik, yang tidak hanya di lapangan latihan, tapi juga di rumah dan sekolah. Sikap cinta damai ini tampak dalam berbagai tindakan positif, seperti upaya mereka menghindari konflik dengan teman, membantu teman yang menjadi korban perundungan, serta menunjukkan rasa hormat kepada lawan mereka setelah bertanding. Dalam latihan taekwondo, sikap cinta damai yang ditunjukkan para taekwondoin membantu menciptakan suasana yang aman dan mendukung, mendorong hubungan yang harmonis di antara anggota. Namun, masih ada sebagian kecil taekwondoin yang kurang konsisten dalam menerapkan karakter cinta damai ini, terutama dalam lingkungan sekolah dan kegiatan latihan. Hal ini menunjukkan perlunya

pembinaan yang lebih intensif untuk membangun sikap cinta damai secara menyeluruh. Oleh karena itu, peran pelatih, orang tua, dan guru menjadi sangat penting untuk memberikan arahan dan dukungan, baik dalam bentuk nasihat maupun teladan. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, diharapkan setiap taekwondoin dapat mengembangkan karakter cinta damai secara lebih matang dan menjadi individu yang mampu hidup harmonis, menghargai orang lain, dan menghindari perilaku agresif di lingkungan mana pun mereka berada.

### **3. Peduli Sosial**

Taekwondoin yang mengikuti latihan di dojang SMP Negeri 2 Nan Sabaris karakter peduli sosial cukup baik, walaupun masih ada yang kurang baik dalam menerapkannya. Sikap peduli sosial yang baik dapat dilihat dari bagaimana mereka saling tolong-menolong, membantu teman yang menjadi korban perundungan, serta tidak membeda-bedakan teman. Mereka menunjukkan empati dengan berusaha mendukung teman yang membutuhkan, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat latihan. Namun, ada juga taekwondoin yang masih kurang peduli sosial, yang ditunjukkan dengan kebiasaan membanding-bandingkan teman, enggan membantu teman yang sedang kesulitan, dan cenderung membeda-bedakan teman berdasarkan status atau kedekatan mereka. Untuk meningkatkan kepedulian sosial pada taekwondoin yang masih kurang, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melatih empati, artinya, kemampuan memahami emosi dan sudut pandang orang lain. Hal ini bisa dimulai dengan memperhatikan orang-orang di sekitar, seperti keluarga atau tetangga yang membutuhkan bantuan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana. Selain itu, penting untuk melatih kebiasaan berbagi, baik berupa barang, waktu, maupun perhatian. Mengurangi sikap egois dan melatih diri untuk tidak menghakimi orang lain juga bisa membuat seseorang lebih terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Di samping itu, media sosial bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan positif dan menggalang empati, mengajarkan taekwondoin cara berbuat baik dalam dunia maya. Untuk anak-anak, penting untuk mengajarkan nilai-nilai kepedulian sejak dini, serta melakukan refleksi diri setiap hari agar mereka lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan cara-cara ini, sikap peduli sosial dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan harmonis di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–158.
- Argantos, A. (2015). Teaching methods of practice style and command style in improving the skill of butterfly stroke. *JIPES-Journal of Indonesian Physical Education and Sport*, 1(1), 32–40.
- Auliadi, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa SD melalui pembelajaran PKN. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 146–152.
- Baek, J.-H. (2018). Perceptions of American and Korean Parents of the Effects of Taekwondo Training on Behavior Changes of Taekwondo Trainees. *Journal of the World Society of Taekwondo Culture*, 9, 3.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*.
- Eman, M., & Kurniawan, D. (2014). *Perancangan Buku Panduan Pembelajaran Taekwondo Untuk Anak Usia 8-12 Tahun* [PhD Thesis, Petra Christian University].
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., & Efendi, S. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9.
- Febianti, M., Listyarini, I., & Artharina, F. P. (2022). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak: Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2605–2611.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Kim, Y.-J., Baek, S.-H., Park, J.-B., Choi, S.-H., Lee, J.-D., & Nam, S.-S. (2021). The psychosocial effects of Taekwondo training: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11427.
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206.

- Marheni, E., Purnomo, E., Jermaina, N., Afrizal, S., Sitompul, S. R., Suardika, I. K., & Ardita, F. T. (2021). Discipline levels of junior students during physical education lessons at schools. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(4), 635–641.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusamedia.
- Ng-Knight, T., Gilligan-Lee, K. A., Massonnié, J., Gaspard, H., Gooch, D., Querstret, D., & Johnstone, N. (2022). Does Taekwondo improve children's self-regulation? If so, how? A randomized field experiment. *Developmental Psychology*, 58(3), 522.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Prasetyowati, A., & Qariah, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Minat Siswa Smp N 3 Weleri Untuk Menjadi Atlet. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(2), 578–583.
- Purnomo, E., Marheni, E., & Jermaina, N. (2020). Tingkat Kepercayaan Diri Atlet Remaja. *JOSEPHA: Journal of Sport Science And Physical Education*, 1(2), 1–7.
- Putri, S. R. A., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 792–796.
- Ramadhanti, L. R. (2022). Pengembangan Instrumn Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 393–404.
- Roesner, P. M. (2012). *Beyond the dojang: A phenomenological perspective on transferring the virtues of Taekwondo into daily life*. Capella University.
- Savard, C. M. (2016). *Exploring family Taekwondo and attention deficit disorder* [Master's Thesis, Nipissing University (Canada)].
- Sin, T. H. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada mata kuliah atletik dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2).
- Tabet, C. (2023). *Teachers' Perception Regarding Martial Arts Taekwondo Training to Reduce School Violence: A Qualitative Case Study* [PhD Thesis, National University].
- Utkurovna, N. R., & Sayfiddinovna, T. K. (2024). Korean Martial Art And Taekwondo Health. *Science And Innovation*, 3(Special Issue 34), 460–463.